

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kemajuan suatu negara. Selain karena pendidikan memang merupakan kebutuhan setiap manusia, pendidikan juga merupakan indikator pembangunan manusia dan penentu kualitas sumber daya manusia. Pemerintah sebagai regulator telah memfokuskan pembangunan bangsa dalam dunia pendidikan sejak awal terbentuknya bangsa ini. Untuk itu, semua warga Negara Indonesia harus mendapatkan pendidikan yang layak karena sudah dijamin oleh negara

Baik pendidikan maupun pengajaran diyakini merupakan proses pembentukan manusia, yakni dengan mengisi dan mengusahakan suatu peradaban yang lebih baik dalam pribadi setiap manusia. Pendidikan menurut Driyarkara (2007) diartikan sebagai upaya bijaksana dalam memanusiakan manusia atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara (1977) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang tinggi. Menurut Wigianto (2015), pendidikan seharusnya mampu

mencetak peserta didik agar memiliki kepribadian, moral dan karakter demi menjawab segala tantangan zaman.

Pendidikan bertujuan untuk pembentukan, pengembangan serta perbaikan potensi diri setiap individu, dengan tujuan akhirnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan ini kemudian dijabarkan melalui sebuah formula susunan suatu sistem pendidikan nasional yang menjadi acuan bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Penjabaran sistem pendidikan nasional dikerucutkan lagi dalam tata laksananya melalui susunan kurikulum nasional. Syaodih (2009) mengartikan kurikulum sebagai kumpulan rencana, tujuan, materi pembelajaran, dan bahkan cara mengajar yang digunakan sebagai pedoman para pengajar demi tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Dengan kata lain bahwa tercapainya target atau tujuan Pendidikan sendiri bergantung pada 'kurikulum' yang diberlakukan. Untuk saat ini, secara Nasional dalam seluruh satuan pendidikan berlaku Kurikulum 2013 atau disingkat dengan K-13. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi yang mewajibkan anak untuk aktif dalam pembelajaran.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah menyangkut pembelajaran literasi. Menurut Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan

berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis”, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. *Education Development Center* (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dalam abad ini, kemampuan literasi berperan penting bagi generasi milenial dalam persaingan dunia secara global. Untuk itu dituntut pengembangan literasi dalam dunia Pendidikan saat ini yang dimulai dari tingkatan dasar pendidikan.

Dunia yang berbasis digital juga membawa dampak pada siswa era milenial dalam hal kebiasaan “membaca”. Secara instan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan melalui kecanggihan dunia iptek. Kebiasaan membaca pada siswa menjadi sangat rendah bahkan langka. Lemahnya kegemaran membaca pada siswa menjadi permasalahan krusial yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Di lain pihak, Pemerintah mengharapkan agar pengaplikasian pembelajaran pada satuan-satuan pendidikan dasar hendaknya didasari pada budaya lokal tiap-tiap daerah. Hal ini mengingat kemajemukan yang terdapat di Indonesia, di mana pada tiap daerah diperkaya pada ke-khasan dan keunikannya tersendiri. Keragaman budaya lokal hendaknya menjadi bahan pembelajaran dan pengembangan anak dalam berliterasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dipelihara dan dilestarikan melalui materi pembelajaran di sekolah.

Samsiah (2019) melalui Seminar Pendidikan Dasar 2 menyampaikan bahwa budaya lokal perlu diintegrasikan dalam literasi baca pada siswa di sekolah dasar

sebagai wujud menghargai dan melestarikan budaya lokal di sekitar siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat menganalisis dan memahami budaya lokal dengan meningkatkan literasi baca yang berisi kearifan lokal yang berada di daerah siswa. Masih menurut penuturan Syamsiah, dalam literasi baca siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi bagaimana menyampaikan makna, membuat kesimpulan, berpikir kritis dan peduli pada budaya lokal. Tanpa literasi bermuatan budaya lokal, siswa tidak dapat mengenal dan mempelajari budaya-budaya lokal yang ada di negeri ini. Budaya lokal dimaksud tidak hanya untuk dipelajari dan memperkaya wawasan semata, lebih daripada itu budaya lokal yang merupakan warisan leluhur harusnya menjadi pendidikan budi "pekerti yang dapat "membentuk" karakter siswa melalui nilai-nilai moral yang dipedomani melaluinya.

Menurut Bal dan Fliz (2009), pendidikan dan literasi budaya menjadi subjek penelitian untuk membangun begitu banyak pandangan dalam proses pembelajaran. Generasi muda adalah penerima nilai-nilai budaya sekaligus penemu kebudayaan. Untuk itulah generasi muda harus diperkenalkan dengan budaya lokal asli Indonesia. Dengan demikian mereka tidak akan kehilangan jati dirinya di masa depan.

Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 1985) mendefenisikan membaca secara singkat sebagai kegiatan memetik serta memahami arti makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Penyebab rendahnya kemampuan membaca pada siswa adalah tidak adanya media pembelajaran. Arsyad (2009) mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang

mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Ketersediaan media pembelajaran yang lengkap dan memadai merupakan penunjang proses siswa dalam pemenuhan kebutuhan materi yang harus diserapnya. Kelengkapan media pembelajaran sesuai kebutuhan tingkatan usia dan kelas juga merupakan motivasi tersendiri bagi siswa dalam peningkatan kualitas pengetahuannya.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti melakukan observasi pada SDN 27 Pemecutan di Denpasar, melalui wawancara pada guru-guru kelas V SDN 27 Pemecutan di Denpasar dan juga pada beberapa guru kelas V Sekolah Dasar segugus IV RA Kartini pada tanggal 10 Maret 2021. Ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat literasi budaya pada siswa. Hal ini disinyalir karena keterbatasan materi pembelajaran literasi budaya yang disajikan pada buku pelajaran siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian dalam hal ini pada buku Pelajaran Kelas V SD pada Tema 8, Sub Tema 2, Pembelajaran 3 tentang “Desa Unik Di Bali”, yang termasuk kategori pembelajaran literasi budaya.

Para guru tidak mampu mengembangkan pelajaran literasi budaya. Literasi budaya siswa di sekolah sangat rendah. Hal ini karena tidak adanya media pelengkap pembelajaran yang tepat. Kurangnya media pembelajaran berupa buku cerita yang memuat pengembangan pengetahuan literasi budaya siswa. Media pelengkap pembelajaran yang diharapkan adalah media yang menarik dan diminati oleh siswa. Sementara buku pelajaran atau buku pelajaran yang ada kurang tersaji dengan menarik bagi siswa. Pembahasan materi pada buku

pelajaran sangat minim, juga tidak disertai dengan gambar-gambar yang dapat menarik minat dan perhatian siswa. Hal ini merupakan kelemahan buku pelajaran yang ada.

Hal lain yang ditemukan adalah minimnya budaya literasi siswa di sekolah. Siswa tidak gemar membaca. Kebiasaan membaca pada siswa belum terbangun. Perpustakaan sekolah sebagai sarana belajar literasi menjadi tempat yang jarang mendapat kunjungan rutin siswa. Sarana belajar seperti buku-buku penunjang pada perpustakaan sekolah terbatas jumlahnya, juga rendahnya pengetahuan siswa dalam berbagai hal yang bersifat budaya lokal, nasional maupun internasional terjadi akibat kurang membaca. Kesimpulannya bahwa tingkat literasi budaya siswa atau pengetahuan siswa terhadap budaya, apalagi pada budaya lokal sangat rendah.

Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mengkaji cakupan materi literasi budaya pada buku pelajaran kelas V Sekolah Dasar. Peneliti berfokus pada buku pelajaran Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Perubahan Lingkungan, Pembelajaran 3 Desa Unik di Bali, yang memuat konten literasi budaya bagi siswa. Peneliti menemukan keterbatasan dan keminiman informasi yang disajikan melalui buku pembelajaran. Materi literasi budaya lokal kepada siswa tidak dikembangkan secara mendalam. Hal ini menyulitkan bagi para guru untuk melakukan proses pembelajaran juga menyulitkan para siswa dalam menyerap pengetahuan tentang literasi budaya. Literasi budaya lokal yang seharusnya menjadi perhatian untuk diketahui dan dipelajari siswa kurang

maksimal diterima melalui penyajian materi yang minim tersusun berdasarkan kurikulum yang ada saat ini.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan melalui wawancara maupun studi pustaka tersebut peneliti berupaya mengembangkan hal yang dapat menjawab tantangan permasalahan di atas. Penelitian dalam bidang pengembangan media pelengkap pembelajaran literasi budaya ini penting dilakukan mencegah rendahnya pembelajaran literasi budaya pada siswa kelas V sekolah dasar. Jika hal ini tidak dapat ditingkatkan akan berdampak negatif ke depan bahwa siswa dan generasi masa mendatang tidak kenal budaya lokalnya, tidak memahami budayanya dan bahkan tidak mampu memelihara dan melestarikannya. Dampak terbesar adalah bahwa nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia akan semakin luntur menuju kepunahan. Sementara seharusnya sikap, perilaku, budi pekerti dan bahkan adab bangsa didasari pada nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur pendahulu kita.

Upaya dilakukan melalui pengembangan media buku cerita sebagai pelengkap pembelajaran. Buku cerita anak sebagai pelengkap pembelajaran dengan materi literasi budaya, guna menjawab tantangan masalah atas minimnya pengetahuan literasi budaya siswa. Buku cerita anak juga dihadirkan untuk membantu siswa meningkatkan minat membaca para siswa.

Untuk siswa kelas tinggi, yakni antara kelas IV hingga kelas VI Sekolah Dasar, terdapat karakteristik tersendiri yang cukup menonjol. Terlihat beberapa di antaranya adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, realistis serta memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar yang tinggi.

Ketertarikan siswa pada “belajar” dan rasa “ingin tahu” ini tidak akan berkembang tanpa dorongan pihak pendidik ditambah ketersediaan “bekal” belajar dan pengembang “rasa ingin tahu” siswa tersebut. Dalam usia ini siswa tidak hanya ingin mengetahui dunia belajar sebatas buku-buku pelajaran saja, namun ada begitu banyak tanda tanya di kepala siswa yang ingin terjawab lewat materi-materi non pelajaran lainnya, seperti wawasan lokal, wawasan nasional dan internasional, dunia seni, dunia kebudayaan, dunia iptek dan berbagai hal lainnya. Dituntut terpenuhinya kebutuhan literasi penunjang kebutuhan siswa kelas tinggi Sekolah Dasar tersebut.

Sebagai bahan penelitian, peneliti mengamati bahwa buku pelajaran yang tersusun berdasarkan kurikulum K-13 untuk siswa kelas V. Ada beberapa yang menjadi kelemahan dari buku-buku tersebut yang berhubungan dengan budaya lokal. Pertama, buku-buku yang ada membahas sepintas tentang tradisi unik di Indonesia. Penjelasan tidak dilakukan secara mendalam. Kedua, belum ada keunikan budaya Bali yang diangkat dalam buku-buku tersebut. Sebagai generasi Bali, para siswa harus dibekali budaya Bali dan nilai-nilainya agar senantiasa mencintai budayanya.

Beranjak dari permasalahan tersebut, dikembangkanlah buku cerita tentang desa unik yang ada di Bali sebagai buku pendamping buku utama. Tema yang diangkat adalah Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Sub Tema 2 “Perubahan Lingkungan”, Pembelajaran 3 “Desa Unik di Bali” sebagai pelajaran literasi budaya siswa. Ada 3 Desa Unik di Bali yakni Desa Trunyan, Desa Penglipuran dan Desa Tenganan (Pegringsingan dan Dauh Tukad). Dalam penelitian ini, Desa

Tenganan Dauh Tukad dipilih karena ada 2 alasan utama. Pertama, belum ada yang mengangkat desa ini sebagai bahan ajar. Kedua, dilihat dari jumlah tradisi yang dimiliki, Tenganan Dauh Tukad memiliki jumlah tradisi yang lebih banyak daripada Desa Trunyan dan Penglipuran.

Desa Tenganan terletak pada bagian timur Bali di kabupaten Karangasem Bali, tepatnya pada kecamatan Manggis. Desa Tenganan terdiri dari 2 (dua) desa yang saling berdekatan dengan keunikan dan tradisi yang hampir sama, yakni desa Tenganan Dauh Tukad dan desa Tenganan Pegrisingan. Peneliti memfokuskan pada berbagai keunikan tradisi dan budaya pada desa Tenganan Dauh Tukad.

Pembahasan materi pada buku pelajaran hanya tersaji “sekilas” bagi siswa, untuk itu peneliti tertarik untuk mengembangkan pengetahuan “sekilas” tersebut dengan mengembangkan “wawasan” siswa terhadap berbagai keunikan tradisi serta budaya lokal yang terpelihara dan hidup pada desa ini. Pembelajaran yang tersaji pada buku pelajaran sebatas pada “perkenalan” tentang Desa Unik yang ada di Bali pada siswa. Dengan minimnya materi itu sendiri siswa kurang mampu menggali informasi lanjutan terkait hal-hal apa yang merupakan keunikan juga bagaimana keunikan dari Desa di Bali itu. Padahal jika disimak dengan benar, pembelajaran ini harus diintegrasikan pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan peradaban kearifan lokal di Bali, yang tidak hanya sekedar perlu diketahui atau dikenal siswa, namun perlu “dipedulikan”, “dikritisi” dan “dikembangkan” oleh siswa.

Oleh sebab itu peneliti memandang perlu adanya suatu media berupa buku cerita untuk menyajikan pengembangan materi bagi siswa dan guru dalam proses

pembelajaran. Buku ini dapat menjadi pelengkap pembelajaran bagi siswa di sekolah di samping penggunaan buku pelajaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Di dalamnya memuat pembahasan tentang “berbagai keunikan tradisi” dari desa Tenganan Dauh Tukad. Bagi guru kehadiran buku cerita ini diimplementasikan untuk mengembangkan pembelajaran literasi budaya. Bagi siswa buku cerita anak ini diimplementasikan sebagai penambah wawasan pengetahuan, peningkatan kualitas literasi budaya serta pengembang potensi diri melalui pengembangan karakter dan budi pekerti berdasarkan kearifan lokal daerahnya.

Buku cerita anak diharapkan menjadi media pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berliterasi. Menurut Asosiasi Perpustakaan Amerika dalam Samonna (2019), buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau pada tingkat pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Dari uraian tersebut dinilai penting untuk mengakomodir antara kebutuhan buku cerita yang sesuai tingkat kemampuan membaca dan kemampuan penyerapan anak dengan tema pembelajaran yang tersaji.

Buku cerita merupakan buku bacaan yang menampilkan teks narasi secara verbal disertai gambar-gambar ilustrasi. Lukens (2003) mengatakan ilustrasi cerita dan gambar merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Artinya bahwa teks bacaan dan gambar-gambar saling berkaitan menjalin sebuah cerita.

Cerita anak merupakan suatu karya berupa karangan yang bertutur tentang suatu pengalaman, perbuatan atau kejadian yang ceritanya ditujukan untuk anak dengan gaya bahasa yang sederhana namun kompleks serta komunikatif dan mengandung nilai moral yang baik bagi anak. Untuk itu dalam pengembangannya penyusunan buku cerita perlu memperhatikan karakteristik sesuai kebutuhan usia anak.

Melalui penelitian ini, peneliti mengembangkan media berupa buku cerita tentang desa Tenganan Dauh Tukad untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Buku dibuat dengan judul “Petualangan Daring Ke Desa Adat Tenganan Dauh Tukad”. Buku tersebut dibuat dengan memperhatikan karakteristik siswa kelas tinggi, memperhatikan kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikan yang sesuai tingkat penyerapan siswa kelas V Sekolah Dasar. Media buku ini juga dapat menjadi stimulan minat membaca anak. Pengoptimalisasian pembelajaran di sekolah melalui buku cerita sebagai pelengkap pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan literasi budaya siswa, meningkatkan pengetahuan siswa terhadap budaya lokal daerahnya, serta sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tiap-tiap daerah di Indonesia. Selain itu, pengembangan buku ini juga sebagai upaya meningkatkan kebiasaan membaca pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang permasalahan di atas, diidentifikasi masalah-masalah berikut:

- 1) Melalui pengamatan lapangan pada SDN 27 Pemecutan di Denpasar dan studi kepustakaan, peneliti menemukan bahwa materi literasi budaya pada kurikulum nasional masih sangat minim, menyebabkan rendahnya literasi budaya pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 2) Guru-guru SDN 27 Pemecutan di Denpasar belum mampu mengembangkan buku cerita untuk membantu proses pembelajaran literasi budaya.
- 3) Kurangnya buku cerita sebagai pelengkap pembelajaran literasi budaya siswa kelas V Sekolah Dasar pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Perubahan Lingkungan dan Pembelajaran 3 Desa Unik Di Bali.
- 4) Berdasarkan pengamatan lapangan pada SDN 27 Pemecutan di Denpasar, Peneliti menemukan bahwa minat membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar masih tergolong rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas, diperlukan adanya pembatasan masalah. Berdasarkan hasil identifikasi masalah ditemukan berbagai permasalahan terkait pembelajaran literasi budaya pada siswa kelas V SDN 27 Pemecutan di Denpasar. Dari berbagai masalah tersebut, peneliti membatasi pada dua masalah, terkait pada (1) upaya meningkatkan literasi budaya pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang masih rendah, (2) upaya pengembangan buku cerita untuk mengatasi masalah rendahnya literasi budaya siswa kelas V Sekolah Dasar sekaligus upaya meningkatkan kegemaran membaca pada siswa

kelas V Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap uji terbatas saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

- a. Bagaimanakah karakteristik buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana validitas buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
- c. Bagaimanakah tingkat kegunaan buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
- d. Bagaimana kepraktisan buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
- e. Bagaimana efektivitas buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui karakteristik buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar berdasarkan penilaian ahli.
- 2) Untuk mengetahui validitas buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar berdasarkan penilaian ahli.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kegunaan buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar berdasarkan penilaian ahli.
- 4) Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar berdasarkan respon guru (praktisi) dan siswa.
- 5) Untuk mengetahui efektivitas buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar bagi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa media pengembangan buku cerita anak tentang tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran literasi budaya siswa. Beberapa manfaat yang dapat dipetik sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai pelengkap pembelajaran siswa Kelas V Sekolah Dasar dan memperkaya literasi budaya bagi siswa Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

Media pengembangan berupa buku cerita dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap literasi budaya dan memotivasi siswa semakin gemar membaca.

1.6.2.2 Bagi Guru

Media pengembangan berupa buku cerita dapat diterapkan dan digunakan oleh guru kelas V Sekolah Dasar sebagai pelengkap untuk mengajar. Menjadi referensi untuk mengembangkan kemampuan menyajikan materi literasi budaya melalui tema yang sudah ada dengan lebih lengkap, akurat, memadai dengan media yang menarik dan diminati bagi siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Media pengembangan berupa buku cerita ini dapat mendorong sekolah dan satuan-satuan pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar untuk memfasilitasi diri bahkan memediasi berbagai media pelengkap pembelajaran khususnya buku-buku cerita anak sebagai upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan media pelengkap pembelajaran bagi siswa berupa buku cerita tentang

Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

- 2) Mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan materi literasi budaya lokal melalui buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
- 3) Berkesempatan memproduksi buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini akan menghasilkan media literasi budaya dalam bentuk buku cerita yang dapat dipakai sebagai pelengkap pembelajaran siswa kelas V SD dalam Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Sub Tema 2 “Perubahan Lingkungan”, Pembelajaran 3 tentang “Desa Unik Di Bali”.

Spesifikasi dari media buku yang akan dibuat adalah sebagai berikut.

- 1) Media berupa buku cerita tentang Desa Tenganan Dauh Tukad Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
- 2) Media digunakan sebagai pelengkap pembelajaran kelas V SD pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Sub Tema 2 “Perubahan Lingkungan”, Pembelajaran 3 tentang “Desa Unik di Bali”.
- 3) Media merupakan media cetak ukuran A4.
- 4) Media berisi teks yang membuat siswa lebih aktif dan merangsang siswa gemar membaca.
- 5) Media berisi gambar-gambar berwarna yang menarik minat siswa membaca.

- 6) Media berisi gambar-gambar yang memuat kegiatan atau tradisi budaya unik di Desa Tenganan Dauh Tukad yang disesuaikan dengan kompetensi dasar siswa kelas V Sekolah Dasar.

